

VISUALISASI EMOSI PADA ANAK TUNALARAS DALAM SEBUAH KARYA FILM EKSPERIMENTAL YANG BERJUDUL “PALET EMOSI”

Muhammad Adli Handriyandi¹, Dyah Ayu Wiwid Sintowoko² dan Vega Giri Rohadiat³

^{1,2,3}Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu -Bojongsoang, Sukapura, Kec. DayeuhKolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257
madlihndryndi@student.telkomuniversity.ac.id, dyahayuws@telkomuniversity.ac.id,
veqagiri@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: *PALET EMOSI* adalah film eksperimental yang mengeksplorasi dinamika emosional anak tunalaras melalui pendekatan visual berbasis warna. Film ini mengangkat empat emosi utama marah, bahagia, sedih, dan jijik yang divisualisasikan melalui warna merah, kuning, biru, dan hijau sebagai representasi kondisi batin tokohnya. Dengan menghapus dialog dan struktur naratif konvensional, film ini mengandalkan gestur tubuh, ritme visual, dan atmosfer bunyi untuk menyampaikan perasaan yang kompleks namun seringkali tak terucap oleh anak-anak berkebutuhan khusus. Pendekatan sinematik ini bertujuan untuk membuka ruang interpretasi sekaligus empati, serta mengajak penonton untuk memahami bahwa emosi dapat hadir dan dimengerti melalui medium non-verbal. *Palet Emosi* adalah upaya artistik sekaligus edukatif dalam membangun pemahaman lintas empati tentang dunia emosional yang selama ini tersembunyi di balik perilaku anak tunalaras.

Kata Kunci: film eksperimental, psikologi warna, anak tunalaras, visualisasi emosi, komunikasi non-verbal

Abstrak: *Palet Emosi* is an experimental film that explores the emotional dynamics of emotionally disturbed children (anak tunalaras) through a color-based visual approach. The film presents four core emotions anger, joy, sadness, and disgust represented through red, yellow, blue, and green, respectively, each symbolizing the inner state of the character. Abandoning dialogue and conventional narrative structures, the film relies on bodily gestures, visual rhythm, and ambient sound to convey emotions that are often unspoken in children with special needs. This cinematic approach invites viewers to interpret and empathize beyond words, highlighting that emotions can be felt and understood through non-verbal media. *PALET EMOSI* serves as both an artistic expression and an educational tool, offering

a deeper understanding of the hidden emotional world within children who often struggle to communicate.

Keywords: *experimental film, color psychology, special needs children, emotional visualization, non-verbal communicat*

PENDAHULUAN

Anak tunalaras merupakan salah satu kategori dari anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam mengelola emosi dan perilaku. Mereka menunjukkan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial, menunjukkan perilaku menyimpang, serta sering kali mengalami kesulitan dalam menjalin relasi interpersonal. Perilaku yang kerap kali muncul di antaranya adalah agresivitas, perilaku destruktif, mudah tersinggung, membangkang terhadap aturan, atau justru menarik diri secara ekstrem (Desiningrum, 2016). Berbeda dengan anak berkebutuhan khusus lainnya yang mengalami hambatan sensorik atau intelektual, anak tunalaras tidak memiliki gangguan pada aspek kognitif yang signifikan, tetapi mereka mengalami kesulitan dalam mengelola respons emosional terhadap berbagai situasi di lingkungan sosialnya. Kondisi ini memerlukan pendekatan pendidikan dan sosial yang berbeda, yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek psikososial dan emosional anak (Mangunsong, 2011).

Permasalahan perilaku dan emosional pada anak tunalaras tidak muncul begitu saja, melainkan sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor kompleks. Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang tidak aman secara emosional rentan mengembangkan pola perilaku yang menyimpang sebagai bentuk pertahanan diri atau cara mengekspresikan kebutuhan yang tidak terpenuhi. Persepsi anak terhadap penerimaan dan penolakan orang tua akan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. (Rohidayat, 2025). Dalam beberapa kasus, mereka tidak mampu mengenali dan mengelola

emosi mereka secara sehat, sehingga memilih untuk mengekspresikannya melalui perilaku-perilaku yang dianggap negatif oleh masyarakat (Daulay, 2023). Palet secara konseptual merujuk pada kumpulan warna yang merepresentasikan nuansa perasaan atau karakter tertentu dalam sebuah karya seni. Sementara itu, emosi adalah respons psikofisiologis manusia terhadap rangsangan, yang mencakup perasaan seperti marah, bahagia, sedih, dan jijik. Dalam konteks anak tunalaras yaitu anak-anak yang mengalami gangguan dalam pengelolaan emosi dan perilaku emosi menjadi saluran penting yang seringkali tidak dapat diungkapkan melalui bahasa verbal yang lazim. Karya *Palet Emosi* memadukan kedua konsep tersebut menjadi satu kesatuan visual yang mencerminkan dinamika emosional anak tunalaras, di mana setiap warna dalam palet melambangkan ekspresi batin yang kompleks. Film ini bukan sekadar narasi visual, melainkan bentuk eksperimentasi sinematik yang menghapus struktur cerita linear, menggantinya dengan eksplorasi gestur tubuh, tekstur clay sebagai material hidup, dan pendekatan hybrid dalam teknik stop-motion. Medium eksperimental ini memungkinkan penciptaan ruang simbolik dan sensorik, tempat di mana ekspresi emosional tidak hanya dilihat, tetapi juga dirasakan. Clay, sebagai media yang fleksibel dan responsif, menjadi metafora atas bentuk emosi yang lentur namun intens dibentuk, dihancurkan, dan diciptakan kembali sesuai irama emosi yang meledak-ledak.

Dengan demikian, karya ini hadir sebagai bentuk kontribusi dalam memperluas wawasan masyarakat terhadap dunia anak tunalaras. Edukasi publik melalui media kreatif seperti film eksperimental diharapkan mampu membangun kesadaran baru bahwa anak-anak ini bukanlah pribadi yang harus dikoreksi semata, melainkan individu yang perlu dipahami secara mendalam. Setiap ekspresi perilaku mereka menyimpan cerita, pengalaman, dan kebutuhan emosional yang patut dihargai. *Palet Emosi* menjadi wadah naratif sekaligus reflektif yang mengajak kita semua untuk berhenti sejenak,

mengamati, dan memahami bahwa di balik perilaku yang tampak "berbeda" terdapat anak-anak yang ingin dimengerti, diterima, dan dicintai.

METODE PENGKARYAAN

Metode yang digunakan dalam penciptaan karya ini adalah metode clay motion (Stop motion) dengan pendekatan medium film eksperimental dan membagi menjadi tiga proses yakni pra produksi, produksi, dan pasca produksi.

Pra-Produksi

Tahap awal dalam proses pembuatan film eksperimental *Palet Emosi* adalah pengembangan konsep dan ide. Ide karya ini lahir dari pengalaman pribadi penulis yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah film dengan konsep edukatif.

Sinopsis

Film ini dibagi ke dalam empat segmen warna yang masing-masing mewakili satu bentuk emosi dominan: merah untuk marah, kuning untuk bahagia, biru untuk sedih, dan hijau untuk jijik.

Tidak ada dialog atau alur cerita linear dalam film ini. Narasi dibangun sepenuhnya melalui gerak tubuh, ekspresi wajah, serta komposisi warna dan ruang. Pada setiap segmen, tokoh utama menunjukkan reaksi emosional yang ekstrem dan spontan menggulingkan meja saat marah, tertawa lepas hingga terjatuh saat bahagia, terdiam dan menutup diri saat sedih, serta mengalami mual hingga muntah saat merasa jijik. Semua reaksi ini disajikan secara jujur dan apa adanya sebagai representasi dari dunia batin yang tidak selalu bisa dijelaskan secara verbal. Dalam buku *Teori Media: Perspektif Lintas Disiplin Seni*, Sintowoko (2025) menyebutkan bahwa bentuk abstrak dalam film eksperimental tidak bergantung pada struktur

naratif linier, melainkan pada pola visual, ritme gerak, dan komposisi elemen-elemen estetika seperti warna dan bentuk yang berulang.

Shotlist

SHOT LIST “PALET EMOSI”				
Scene	Shot	Short Description	Set	Framing
0	1	Judul Palet Emosi	Indoor	Medium Close up
1	2	Tranformasi clay menjadi judul Palet Emosi	Indoor	Medium Close up
2	3	establish tempat adegan	Indoor	Medium Close up
3	4	Establish tempat adegan yang lebih detail	indoor	Medium close up
4	5	Transisi clay menjadi karakter merah	indoor	Medium close up

5	6	Clay berbentuk orang sepenuhnya	indoor	Medium close up
6	7	Masuknya karakter merah kedalam ruangan dan menggulingkan meja	indoor	Medium close up
7	8	Masuknya karakter biru dengan memperkenalkan kesedihanya	indoor	Medium close up
8	9	Masuk karakter biru dan merenung dekat pintu	indoor	Close up
9	10	Karakter biru berjalan dan merenung dimeja	indoor	Close up
9	11	Berjalan dan melihat jendela dan merenung	indoor	Close up
10	12	Keluar ruangan karakter biru	indoor	Close up
11	13	Tiga karakter berkumpul dalam satu ruangan	indoor	Medium Close up

12	14	Masuk karakter kuning dan melambatkan tangan	indoor	Medium Close up
13	15	Masuk karakter kuning	indoor	Close up
14	16	Karakter melompat ke meja dan terjatuh terlalu hyperaktif dan lari	Indoor	Close up
15	17	Masuk karakter merah dan marah mendatangi kedepan kamera	indoor	Close up
16	18	Masuk karakter biru dan memunjukkan kesedihanya dan merenung	indoor	Close up
17	19	Berkumpulnya semua karakter dan merangkul sama sama	indoor	Close up
18	20	Berkumpul dan gembira bersama	indoor	Close up

Table 1. Story board “PALET EMOSI”

Storyboard

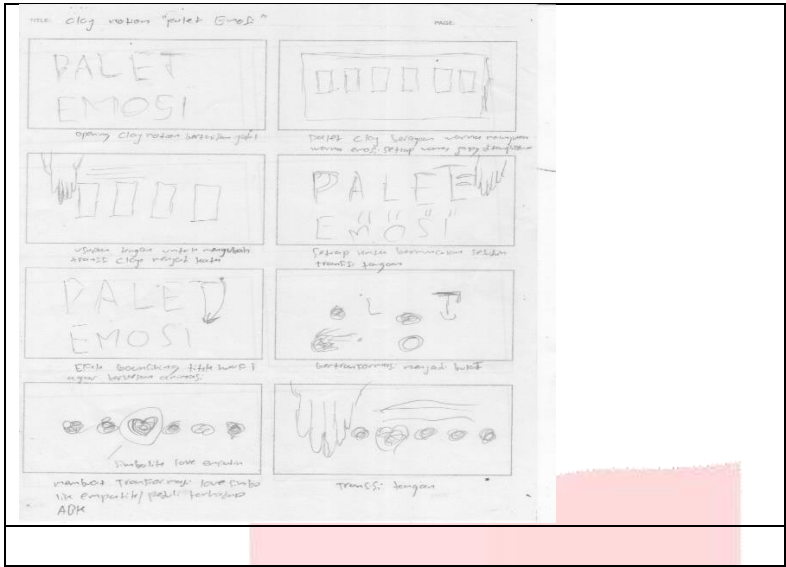


Table 2. StoryBoard “Palet Emosi”

Produksi

Pada tahap *production* atau setelah proses *Pre-Production*, penulis berkesempatan untuk melakukan proses syuting selama seminggu digunakan dua hari untuk proses syuting dan pembuatan property.

NO	Aspek Teknis	Keterangan
1	Durasi	3 Menit
2	Aspek Rasio	4:3
3	Record Format	1080p
4	Kamera	Nikon D5200 Dan Kamera Iphone 13
5	Gear	Tripod 100mm

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025



Gambar 1. proses pembuatan karakter “*Palet Emosi*”

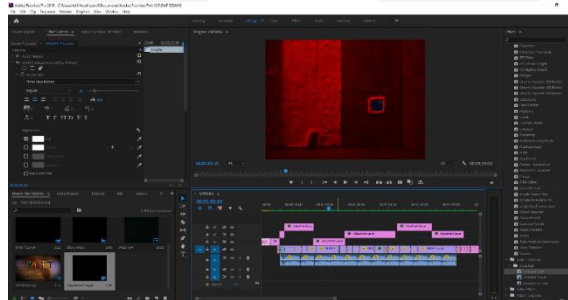
Proses penciptaan karakter dalam film eksperimental *Palet Emosi* dimulai dari tahap perancangan bentuk figur manusia yang disesuaikan dengan sifat ekspresif dari masing-masing warna emosi. Media clay atau lilin dipilih karena memiliki fleksibilitas tinggi untuk dimodelkan, serta memungkinkan pewarnaan yang jelas dan langsung merepresentasikan spektrum emosi. Pada gambar pertama, ditampilkan empat karakter utama yang masing-masing mewakili warna merah, kuning, hijau, dan biru. Warna-warna tersebut secara konseptual dirancang berdasarkan psikologi warna, di mana merah melambangkan kemarahan, kuning melambangkan kebahagiaan, hijau mewakili rasa jijik, dan biru menggambarkan kesedihan.

Pasca Produksi



Gambar 2. Poster “*Palet Emosi*”

Poster ini adalah media promosi visual untuk film tugas akhir berjudul "*Palet Emosi*", sebuah karya yang disutradarai oleh Muhammad Adli Handriyandi. Poster ini menampilkan empat karakter dengan warna berbeda kuning, merah, hijau, dan biru, yang berdiri di depan latar belakang berwarna senada. Komposisi warna ini mencerminkan tema utama film, yaitu eksplorasi emosi anak abk tunalaras yang diwakili oleh palet warna. Judul "*Palet Emosi*" ditulis besar di tengah poster, dengan efek transparan yang menampilkan warna-warna karakter di balik hurufnya. Ini memperkuat pesan bahwa emosi dalam film ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dan saling memengaruhi.



Gambar 3. Proses editing di *Premiere pro* "*Palet Emosi*"

Pada tahap pascaproduksi, penulis menggunakan perangkat lunak *Premiere pro* untuk menyunting keseluruhan footage film *Palet Emosi*. Software ini dipilih karena kemudahan antarmukanya serta fleksibilitas dalam mengelola klip video berbasis animasi stop motion. Proses penyuntingan dimulai dengan mengimpor seluruh potongan gambar hasil pengambilan animasi clay motion yang sebelumnya telah disusun secara runtut berdasarkan storyboard dan shot list.

HASIL DAN DISKUSI

Konsep Karya

Pada pembukaan film eksperimental *Palet Emosi*, penonton disuguhkan dengan rangkaian gambar dalam teknik *timelapse* yang menampilkan perubahan visual secara dinamis pada latar tempat. Latar ini dirancang menggunakan properti berbahan dasar kardus yang dilapisi clay warna-warni, memberikan kesan estetika buatan tangan yang kuat. Dalam proses ini, perubahan color grading dan pencahayaan sengaja dikoreografikan untuk menyesuaikan dengan spektrum warna latar yang ditampilkan. Warna-warna tersebut bukan hanya elemen visual, tetapi juga representasi emosional yang menjadi inti dari film ini. Sintowoko menulis bahwa “abstract form bukan sekadar bentuk bebas tanpa aturan, tetapi bentuk yang secara sadar dikonstruksi untuk membangun pengalaman visual yang afektif melalui pola, pengulangan, dan transformasi” (Sintowoko, 2025).

Hasil Karya

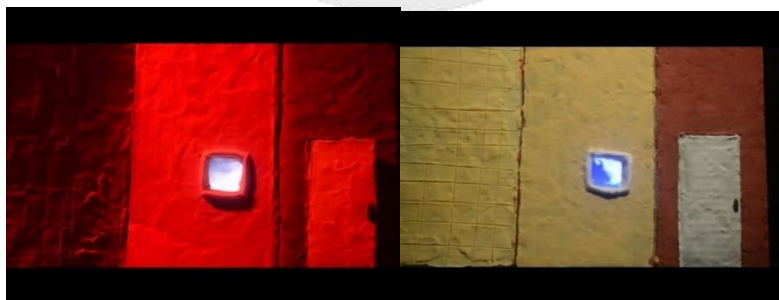
Pada pembukaan film eksperimental *Palet Emosi*, penonton disuguhkan dengan rangkaian gambar dalam teknik *timelapse* yang menampilkan perubahan visual secara dinamis pada latar tempat. Latar ini dirancang menggunakan properti berbahan dasar kardus yang dilapisi clay warna-warni, memberikan kesan estetika buatan tangan yang kuat. Dalam proses ini, perubahan color grading dan pencahayaan sengaja dikoreografikan untuk menyesuaikan dengan spektrum warna latar yang ditampilkan. Warna-warna tersebut bukan hanya elemen visual, tetapi juga representasi emosional yang menjadi inti dari film ini. Sintowoko menulis bahwa “abstract form bukan sekadar bentuk bebas tanpa aturan, tetapi bentuk yang secara sadar dikonstruksi untuk membangun pengalaman

visual yang afektif melalui pola, pengulangan, dan transformasi” (Sintowoko, 2025). Dalam konteks karya ini, tiap warna merah, kuning, biru, dan hijau mewakili emosi tertentu dan dimunculkan dalam transisi yang teratur dan konseptual. Pola ini menciptakan ritme visual yang memungkinkan penonton masuk ke dalam dunia batin tokoh tanpa bantuan narasi verbal.



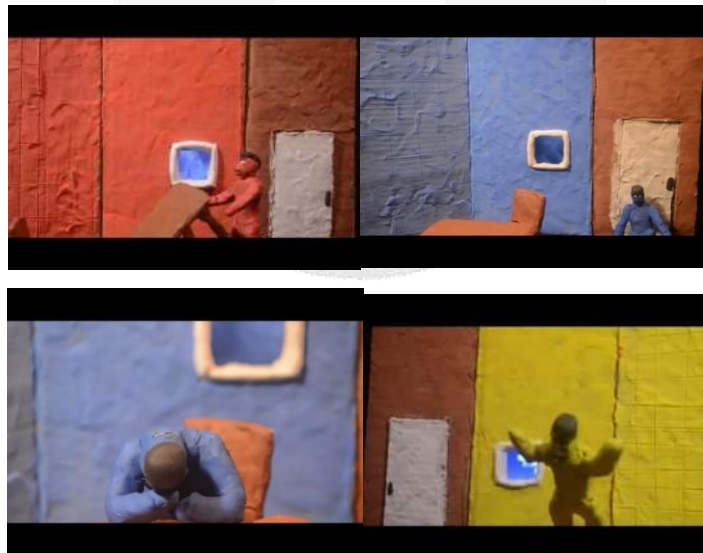
Gambar 4. Opening Timelapse “Palet Emosi” [Timecode = 00:00:24:17].

Sementara itu, pada bagian pembahasan tentang associational form, Sintowoko menjelaskan bahwa film eksperimental sering menyusun makna melalui hubungan asosiatif antara gambar, suara, dan suasana, yang pada awalnya tampak tidak berhubungan secara logis, tetapi kemudian membentuk pengalaman simbolik yang mendalam. Dalam bukunya, ia menyatakan bahwa “associational form bekerja melalui resonansi bukan argumentasi. Makna dibentuk dari keterkaitan antar elemen yang dibiarkan terbuka untuk ditafsirkan secara personal” (Sintowoko, 2025).



Gambar 5. Simbolik dijendela “Palet Emosi” [Timecode = 00:00:27:19]

Salah satu elemen penting dalam pembukaan adalah jendela pada latar, yang menampilkan pergerakan awan sebagai metafora dari suasana emosi karakter. Saat latar berwarna merah atau biru, awan yang muncul cenderung gelap dan mendung, menyimbolkan emosi marah dan sedih. Sebaliknya, ketika latar berubah menjadi kuning, suasana di balik jendela menjadi cerah dan penuh cahaya, memperkuat kesan kebahagiaan dan semangat yang digambarkan melalui warna tersebut. dengan pendekatan visual yang digunakan dalam *Palet Emosi*, di mana perubahan warna awan di jendela dari cerah ke mendung dihubungkan secara simbolis dengan perubahan emosi tokoh. Pergerakan langit yang senada dengan warna latar bukanlah bentuk ilustrasi literal, melainkan representasi metaforis yang mengajak penonton menyusun makna melalui pengamatan dan perasaan. Teknik ini tidak mengarahkan pemahaman secara tunggal, melainkan membangun ruang reflektif yang mempertemukan pengalaman visual dengan emosi pribadi penonton



Gambar 6. Adegan pendekatan karakter “*Palet Emosi*” [Timecode = 00:01:23:09]

Setelah pembukaan selesai, penonton mulai diperkenalkan pada karakter utama satu per satu. Setiap karakter merepresentasikan anak tunalaras dengan kecenderungan emosi tertentu, yang divisualisasikan melalui penggunaan warna clay sebagai identitas emosional mereka. Karakter berwarna merah menunjukkan kemarahan yang meledak-ledak, digambarkan melalui gestur seperti menggulingkan meja. Karakter kuning mewakili kebahagiaan berlebihan yang mengarah pada perilaku impulsif, seperti jatuh dari meja karena kegirangan. Karakter biru menunjukkan kesedihan mendalam dengan ekspresi murung tiba-tiba, dan karakter hijau merepresentasikan rasa jijik yang kuat, diperlihatkan melalui gerakan memuntahkan.



Gambar 7. Pendekatan 4 karakter “*Palet Emosi*” [Timecode = 00:02:41:19]

Gambar yang ditampilkan merupakan salah satu adegan penting dalam film *Palet Emosi*, di mana keempat karakter utama berwarna kuning, merah, hijau, dan biru diperlihatkan berdiri berdampingan dalam satu ruang visual yang dibagi oleh warna-warna latar yang sama dengan warna karakter masing-masing. Komposisi ini secara langsung memperkuat pendekatan konseptual film, yaitu menjadikan warna sebagai elemen utama dalam membangun representasi emosional. Latar ruangan dalam foto dibagi menjadi empat sisi dinding berwarna primer kuning, merah, hijau, dan biru. Setiap warna tidak hanya menjadi latar belakang secara literal, tetapi juga menjadi medan emosional bagi karakter yang ada di depannya. Dalam film eksperimental, ini disebut sebagai "pencocokan atmosferik", di mana ruang

dan warna digunakan untuk membangun emosi dan suasana secara simbolis. Pendekatan ini sejalan dengan *abstract form* seperti dijelaskan oleh Bordwell & Thompson (2004), di mana pola warna dan bentuk digunakan sebagai struktur naratif non-verbal yang mengarahkan pengalaman emosional penonton.

KESIMPULAN

Kesimpulan utama dari penciptaan karya ini adalah bahwa medium film eksperimental, dengan pendekatan visual berbasis warna, gesture, dan tekstur clay, terbukti relevan dan efektif untuk merepresentasikan kondisi batin anak tunalaras yang selama ini sulit diungkapkan dengan bahasa verbal. Eksperimentasi dalam bentuk dan isi memungkinkan penyampaian pesan emosional yang lebih intuitif dan mendalam kepada penonton.

Film ini memperlihatkan bahwa pendekatan non-verbal melalui simbol warna dan gerak tubuh mampu membuka ruang pemahaman baru terhadap perilaku anak tunalaras. Di sinilah letak keberhasilan utama karya: menyatukan ide, medium, dan bentuk eksperimentasi menjadi satu kesatuan yang komunikatif dan menyentuh.

SARAN

Karya *Palet Emosi* membuka kemungkinan baru dalam menyampaikan isu emosional pada anak tunalaras melalui pendekatan visual dan non-verbal. Ke depannya, pengkaryaan dengan tema serupa dapat dikembangkan lebih dalam, terutama dengan memperkaya pengalaman emosi anak melalui observasi langsung terhadap keseharian mereka. Melibatkan pengalaman nyata atau dokumentasi visual yang

bersumber dari lingkungan anak tunalaras bisa menjadi cara untuk membuat narasi emosional yang lebih kuat dan autentik.

Penulis juga menyarankan pentingnya untuk terus mengevaluasi bagaimana visualisasi emosi ini diterima oleh audiens, khususnya dari kalangan yang berkaitan langsung dengan isu ABK, seperti orang tua, guru pendamping, atau penyintas. Dengan begitu, karya tidak hanya berdiri sebagai ekspresi artistik, tetapi juga menjadi sarana komunikasi dan refleksi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Beiman, N. (2012). *Prepare to board! Creating story and characters for animated features and shorts*. Focal Press.
- Birren, F. (2010). *Color psychology and color therapy: A factual study of the influence of color on human life*. Kessinger Publishing.
- Bordwell, D. (1989). Historical poetics of cinema. In R. B. Palmer (Ed.), *The cinematic text* (pp. 369–398). AMS Press.
- Bordwell, D. (2006). *The way Hollywood tells it: Story and style in modern movies*. University of California Press.
- Buckland, W. (2009). *Film theory and contemporary Hollywood movies*. Routledge.
- Crafton, D. (1993). *Before Mickey: The animated film, 1898–1928*. University of Chicago Press.
- Daulay, N. M. (2023). *Perilaku dan emosi anak tunalaras dalam konteks pendidikan inklusif*. Lembaga Pendidikan Psikososial.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Pustaka Pelajar.
- Erikson, E. H. (1980). *Identity and the life cycle*. Norton.

- Johnston, O., & Thomas, F. (1981). *The illusion of life: Disney animation*. Disney Editions.
- Leyda, J. (2004). *Animation and the art of film*. Oxford University Press.
- Mangunsong, F. (2011). *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus*. LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Priebe, K. (2011). *The art of stop-motion animation*. Thames & Hudson.
- Purves, B. (2014). *Stop motion animation: Frame by frame film-making with puppet and object animation*. Focal Press.
- Rogers, C. R. (1961). *On becoming a person: A therapist's view of psychotherapy*. Houghton Mifflin.
- Sintowoko, D. A. W. (2025). *Teori media: Perspektif lintas disiplin seni*. PT. Pustaka Saga Jawadwipa.
- Somantri, S. (2006). *Psikologi anak luar biasa*. Refika Aditama.
- Taylor, R. (1996). *Encyclopedia of animation techniques*. Thames & Hudson.
- Wells, P. (1998). *Understanding animation*. Routledge.
- Wells, P., & Hardstaff, J. (2008). *Re-imagining animation: The changing face of the moving image*. AVA Publishing.
- Williams, R. (2009). *The animator's survival kit: A manual of methods, principles and formulas for classical, computer, games, stop motion and internet animators*. Faber and Faber.

Jurnal

- Blair, R. J. R. (2002). Neurocognitive models of aggression, the antisocial personality disorders, and psychopathy. *Journal of Neurology, Neurosurgery & Psychiatry*, 73(6), 739–744.
- Buckland, W. (2009). Animation and childhood: The cultural significance of childhood representation in animation. *Animation Studies*, 4(2), 18–35.

- Elliot, A. J., & Maier, M. A. (2014). Color and psychological functioning: A review of theoretical and empirical work. *Frontiers in Psychology*, 6, 368. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.00368>
- Elliot, A. J., Fairchild, M. D., & Franklin, A. (Eds.). (2015). *Handbook of color psychology*. Cambridge University Press.
- Gross, J. J. (1998). The emerging field of emotion regulation: An integrative review. *Review of General Psychology*, 2(3), 271–299.
- Gross, J. J., & Levenson, R. W. (1995). Emotion elicitation using films. *Cognition and Emotion*, 9(1), 87–108. <https://doi.org/10.1080/02699939508408966>
- James, W. (1884). What is an emotion? *Mind*, 9(34), 188–205. <https://doi.org/10.1093/mind/os-IX.34.188>
- Kaya, N., & Epps, H. H. (2004). Relationship between color and emotion: A study of college students. *College Student Journal*, 38(3), 396–405.
- Novák, J. (2019). Political allegory in Jan Švankmajer's *Hmyz*. *Central European Film Studies*, 5(1), 45–59.
- Rohadiat, V. G. (2025). Design of Installation Photography Work: Menembus Rikuh Memikat Kerinduan. *JOMANTARA*, 5(1), 24-36
- Scott, A. (2011). Dark humor and surrealism in Švankmajer's *Lunacy*. *Animation Studies*, 6(3), 78–95.
- Scott, A. (2016). The evolution of stop-motion animation and its impact on contemporary media. *Journal of Animation and Visual Effects*, 10(3), 45–62.
- Sintowoko, D. A. W. (2025). Exploring the legacy of Indonesian experimental cinema through ARKIPEL film collective. *Cogent Arts & Humanities*, 12(1), 2500121. <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2500121>
- Slugan, M. (2020). Film studies and the experimental method. *NECSUS: European Journal of Media Studies*, 9(1), 1–17. <https://necsus-ejms.org/film-studies-and-the-experimental-method/>

Thorstenson, C. A., Elliot, A. J., & Pazda, A. D. (2015). Sadness impairs color perception. *Psychological Science*, 26(3), 384–388.
<https://doi.org/10.1177/0956797614562749>

Wright, S. (2018). The art of emotion in animation: Exploring expressive techniques. *Journal of Animation Studies*, 12(3), 45–62.
<https://doi.org/10.xxxx/jas.2018.12.3.45>

Zăvoianu, M., & Ioanid, A. (2024). Experimental film as intermedia art: Between personal expression and digital affordances. *Studies in Visual Arts and Communication – an International Journal*, 11(1), 25–36.
https://seaopenresearch.eu/Journals/articles/SPAS_35_5.pdf

Artikel / Website

Aardman Animations. (n.d.). Our story. <https://www.aardman.com/about-us/>

Bordwell, D. (n.d.). Film theory: Cognitivism. David Bordwell's Website on Cinema. Retrieved May 23, 2025, from <https://www.davidbordwell.net/blog/category/film-theory-cognitivism/>

Carroll, L. (1865). *Alice's adventures in Wonderland*. Project Gutenberg. <https://www.gutenberg.org/ebooks/11>

Jenkins, H. (2013). The avant-garde animations of Jan Švankmajer. *Animation World Network*. <https://www.awn.com/animationworld/avant-garde-animations-jan-svankmajer>

Lestari, E. (2020). Psikologi warna: Pengaruh warna terhadap emosi dan perilaku. *RS Jiwa Daerah Babel*. <https://rsj.babelprov.go.id/content/psikologi-warna-pengaruh-warna-terhadap-emosi-dan-perilaku>

NECSUS. (2021). Workshop of potential scholarship: Manifesto for a parametric videographic criticism. *NECSUS: European Journal of Media Studies*. <https://necsus-ejms.org/workshop-of-potential-scholarship-manifesto-for-a-parametric-videographic-criticism/>

- National Film and Television School. (n.d.). About NFTS.
<https://nfts.co.uk/about>
- Purnomo, A. (2020). Psikologi warna: Pengaruh warna terhadap emosi dan perilaku. *RS Jiwa Daerah Babel*.
<https://rsj.babelprov.go.id/content/psikologi-warna-pengaruh-warna-terhadap-emosi-dan-perilaku>
- Sari, D. (2019). Psikologi warna: Pengaruh warna terhadap emosi dan perilaku. *RS Jiwa Daerah Babel*.
<https://rsj.babelprov.go.id/content/psikologi-warna-pengaruh-warna-terhadap-emosi-dan-perilaku>
- Smith, L. (2020, February 15). How empathy helps special needs children thrive. *Psychology Today*.
<https://www.psychologytoday.com/us/blog/the-mindful-self-express/202002/how-empathy-helps-special-needs-children-thrive>
- Telotte, J. P. (2010). Aardman Animations: The charm of stop-motion. *Animation Magazine*.
<https://www.animationmagazine.net/features/aardman-animations-charm-stop-motion/>
- Unikavaev. (n.d.). Guide to color psychology | Effects of color in acoustical design. <https://unikavaev.com/blog/color-psychology/>
- Verywell Mind. (n.d.). Color psychology: Does it affect how you feel?
<https://www.verywellmind.com/color-psychology-2795824>
- Wijaya, R. (2021). Psikologi warna: Pengaruh warna terhadap emosi dan perilaku. *RS Jiwa Daerah Babel*.
<https://rsj.babelprov.go.id/content/psikologi-warna-pengaruh-warna-terhadap-emosi-dan-perilaku>